

**DAMPAK KONFLIK DI KELURAHAN NUNU DAN TAVANJUKA
DI KOTA PALU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT**

Oleh:

CHARLES KAPILE & ERFIANA

Dosen Pendidikan Sejarah dan Alumni Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tadulako

Email: kapile_charles@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini dilatar belakangi konflik yang terjadi di Kota Palukhususnya pada Kelurahan Nunu dan Tavanjuka, yang berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat, hingga mengakibatkan timbulnya kerusakan, menciptakan ketidakstabilan perkembangan kegiatan sosial ekonomi, ketidakharmonisan, ketidakamanan dan ketercabutan warga yang henggang dengan terpaksa dari tanah leluhurnya bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Nunu dan Tavanjuka yang telah ditentukan melalui *sampling* wilayah sebanyak 44 responden. Metode penelitian kualitatif menggambarkan atau melukiskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat dengan teknik *skala likert*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka yaitu dari segi ekonomi rusaknya tempat tinggal akibat dibakardan di lempari benda keras menurunnya harga jual tanah, menurunnya omset penjualan pedagang. Dampak konflik terhadap kondisi sosial dimana stabilitas keamanan, kenyamanan, ketertiban, dan kewibawaan hukum di masyarakat menjadi hilang, munculnya perasaan dendam antar warga dua kelurahan.

Kata Kunci: Dampak konflik dan kondisi sosial ekonomi

I. Pendahuluan

Dewasa ini masalah terjadinya konflik baik secara komunal maupun yang sudah menjadi konflik horizontal. Menurut Miall (2002:65), bahwa konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial serta sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang penting ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang di wariskan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konflik merupakan aspek intrinsik yang tidak mungkin dihindari serta ekspresi heterogenitas yang di timbulkan oleh perubahan sosial yang di wariskan.

Daerah Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang dikenal di kawasan Indonesia Timur baik prestasi daerah akan perkembangan ekonomi, daya tarik pariwisata atau suatu situs sejarah berupa peninggalan purbakala dan juga karena sering terjadinya konflik baik secara komunal maupun yang sudah menjadi konflik horizontal. Konflik yang terjadi di Sulawesi Tengah tepatnya berada di Kota Palu yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu kisah yang mewarnai Kota Palu yang hampir seluruh masyarakat Kota Palu mengetahuinya adalah peristiwa konflik komunal yaitu konflik antara dua kelompok pemuda dari dua kelurahan yaitu Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka yang terletak di Kecamatan Tatanga yang sudah berlangsung hampir tujuh tahun. Peristiwa pertikaian antara masyarakat dua kelurahan itu terjadi berulang-ulang.

Konflik menjadi fenomena yang paling sering terjadi karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial-politik. Konflik memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari konflik sosial adalah konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Namun kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan disalah satu pihak dan kekalahan dipihak lainnya. Konflik yang terjadi di Kota Palu khususnya pada Kelurahan Nunu dan Tavanjuka, ada juga yang dapat diselesaikan dengan baik hingga berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat, akan tetapi ada beberapa konflik justru berdampak negatif hingga mengakibatkan timbulnya kerusakan, menciptakan

ketidakstabilan perkembangan kegiatan sosial ekonomi, ketidakharmonisan, ketidakamanan dan ketercabutan warga yang henggang dengan terpaksa dari tanah leluhurnya bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

Dewasa ini konflik yang muncul dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan antara kelompok tertentu dan membuat ketidak stabilan di dalam tatanan kehidupan masyarakat yang berkonflik. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti konflik antar individu (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), dari permasalahan tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Dampak Konflik Kelurahan Nunu Dan Tavanjuka Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat”, dengan diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat 1) bagi mahasiswa terutama penulis sebagai informasi tentang Dampak Konflik Kelurahan Nunu Dan Tavanjuka Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat. 2) bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dan, 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk khalayak tentang Dampak Konflik Kelurahan Nunu dan Tavanjuka Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan kondisi atau peristiwa saat ini. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

Penentuan populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat di Kelurahan Nunu dan Tavanjuka. Setelah populasi diketahui kemudian ditentukan bagaimana cara mengambil sampel serepresentatif mungkin. Penarikan sampel secara sampling wilayah yaitu dimana sampel akan diambil dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah geografis yang ada. Jumlah

sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Juliansyah Noor, 2012:158).

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)}$$

di mana:

n = Jumlah elemen/ anggota sampel

N =Jumlah populasi

e = error level (tingkat kesalahan) catatan: umumnya digunakan 1% atau 0,01,5% atau 0,05 dan 10% atau 0,1 (catatan dapat dipilih oleh peneliti)

Untuk memperhitungkan besarnya sampel yang akan diteliti, peneliti menggunakan tingkat kesalahan (*error level*) yaitu sebesar 15 % atau 0,15 dari keseluruhan populasi.

$$n = \frac{3652}{1+(3652.(0,15^2))}$$

$$n = \frac{3652}{1+(3652(0,0225))}$$

$$n = \frac{3652}{1+(82,17)}$$

$$n = \frac{3652}{83,17} = 43,91 \text{ dibulatkan menjadi } 44 \text{ KK}$$

Perhitungan di atas menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 44 (15% dari 11.965).

Pada penelitian ini ada dua macam data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sesuai tujuan penelitian, serta pengamatan langsung (observasi) untuk melengkapi data primer yang diperlukan. Data primer yang diambil meliputi identitas/karakteristik responden, yakni: umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama tinggal serta tanggapan responden terhadap kuisisioner.

Data sekunder merupakan data penunjang bagi kegiatan penelitian yang dilakukan meliputi kondisi umum Kelurahan Nunu dan Tavanjuka.

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti membahas permasalahan ini dengan pendekatan kualitatif serta kajian yang bersifat deskriptif analisis. Artinya, data, fakta, dan informasi yang terkumpul dari pengisian kuesioner oleh masyarakat yang dijadikan sebagai sampel (responden), pengamatan di lapangan (*observation*), dan analisis data sekunder (studi pustaka) merupakan gambaran realitas yang terjadi mengenai dampak konflik antara Kelurahan Nunu dan Tavanjuka terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Menurut Nawawi dan Martini (2006:53), bahwa instrument dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi akurat dan fakta dari lapangan dilakukan, sebagai berikut:

1. Kuesioner

Pengisian kuesioner dilakukan terhadap semua sampel penelitian dari populasi masyarakat di Kelurahan Nunu dan Tavanjuka dalam bentuk pilihan. Setiap responden hanya menjawab satu kategori jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan atau mengisi pertanyaan terbuka untuk mendapatkan data tentang dampak konflik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Pengumpulan informasi yang melalui wawancara atau tanya jawab yang langsung dilakukan dengan masyarakat Kelurahan Nunu dan Tavanjuka maupun pemerintah setempat berdasarkan pedoman wawancara yang ditetapkan. Karena wawancara adalah proses tanya jawab langsung, maka informasi atau data yang diperoleh sangat tepat dan akurat untuk memberikan gambaran pada status obyek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambar yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Pengambilan dokumentasi akan memperkuat data penelitian supaya lebih

valid. Sehingga penulis akan lebih mudah untuk menganalisis data dengan adanya bukti dokumentasi.

4. Observasi

Observasi dilakukan guna melihat realitas sosial yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Nunu dan Tavanjuka, di samping itu dari observasi juga diharapkan terlihat realitas dampak dari konflik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dalam analisis ini menggunakan skala *Likert* sebagai acuan untuk menentukan skor atau bobot. *Skala Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan tanggapan seseorang atau sekelompok orang mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. *Skala Likert* merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan (Arikunto, 2006:37).

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1). Skala Tanggapan Masyarakat Mengenai Dampak Konflik Kelurahan Nunu dan Tavanjuka

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengetahui bagaimana tingkat tanggapan tiap responden pada setiap indikator pertanyaan yaitu:

1. Menentukan skor maksimum yaitu dari satu pertanyaan dan lima indikator dengan jumlah sampel 44 maka nilai maksimumnya dapat diperoleh dengan cara (jumlah sampel x jumlah item soal x skor tertinggi dalam indikator) / $44 \times 1 \times 5 = 220$;
2. Menentukan skor minimum, (jumlah sampel x jumlah item soal x skor terendah dalam indikator) / $44 \times 1 \times 1 = 44$;
3. Dengan interval, ((skor maksimum - skor minimum) : jumlah indikator) / $(220 - 44) : 5 = 35$

Untuk mengetahui tingkat Tanggapan masyarakat dapat dilihat pada kategori berikut:

- a. Sangat Positif/bermanfaat/berpengaruh, bila memiliki skor : 185-220
- b. Positif/bermanfaat/berpengaruh, bila memiliki skor : 149-184
- c. Cukup/Netral, bila memiliki skor : 113-148
- d. Kurang Positif/merugikan/berpengaruh, bila memiliki skor : 77-112
- e. Sangat Tidak Positif/Sangat merugikan/berpengaruh, bila memiliki skor : 41-76

Tanggapan Masyarakat Kelurahan Nunu dan Tavanjuka dapat diketahui dengan menggunakan metode kuantitatif dengan skala Likert. Dari satu item soal dan lima indikator maka dengan jumlah sampel 44 responden, dapat diketahui bahwa skor minimum untuk tingkat tanggapan masyarakat dari tiap indikator pertanyaan ($44 \times 1 \times 1$) adalah 44 dan skor maksimum ($44 \times 1 \times 5$) adalah 220, maka intervalnya $((220-44)/5)$ adalah 35.

Tabel 1. Perhitungan Skor Tingkat Tanggapan Masyarakat dengan Skala Likert

No	Kategori	Skala	Frekuensi	Skor
1	Terjadinya Konflik Kelurahan Nunu dan Tavanjuka		44	63
A	Sangat Bermanfaat	5	0	0
B	Bermanfaat	4	0	0
C	Cukup	3	0	0
D	Tidak Bermanfaat	2	19	38
E	Sangat Tidak Bermanfaat	1	25	25
2	Dampak konflik terhadap aktivitas masyarakat		44	176
A	Sangat Berpengaruh	5	6	30
B	Berpengaruh	4	32	128
C	Cukup	3	6	18
D	Kurang Berpengaruh	2	0	0
E	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0
3	Dampak konflik terhadap kondisi sosial masyarakat		44	165
A	Sangat Berpengaruh	5	6	30
B	Berpengaruh	4	21	84

C	Cukup	3	17	51
D	Kurang Berpengaruh	2	0	0
E	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0
Peranan Pemerintah Kelurahan Nunu 4 Dan Tavanjuka dalam mengatasi konflik			44	145
A	Sangat Positif	5	3	15
B	Positif	4	12	48
C	Cukup	3	24	72
D	Kurang Positif	2	5	10
E	Sangat Kurang Positif	1	0	0
5 Peranan pemerintah Kota Palu dalam mengatasi konflik			44	124
A	Sangat Positif	5	0	0
B	Positif	4	8	32
C	Cukup	3	20	60
D	Kurang Positif	2	16	32
E	Sangat Kurang Positif	1	0	0
6 Pengaruh konflik terhadap kenyamanan dan ketentraman bermukim			44	178
A	Sangat Berpengaruh	5	9	45
B	Berpengaruh	4	28	112
C	Cukup	3	7	21
D	Kurang Berpengaruh	2	0	0
E	Sangat Tidak Berpengaruh	1	0	0

Sumber : Analisis data 2015

Mengacu pada tabel 1. didapatkan tanggapan masyarakat dari setiap indikator pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Tanggapan masyarakat mengenai konflik yang terjadi antara kelurahan Nunu dan Tavanjuka, diperoleh skor sebesar 63, dimana skor tersebut berada pada interval 41-76 yang berarti masyarakat menganggap bahwa konflik yang terjadi antara Kelurahan Nunu dan Tavanjuka yaitu sangat merugikan.

2. Tanggapan masyarakat mengenai dampak konflik terhadap aktivitas masyarakat, diperoleh skor sebesar 176, dimana skor tersebut berada pada interval 149-184 yang berarti masyarakat memberikan tanggapan bahwa konflik yang terjadi antara Kelurahan Nunu dan Tavanjuka berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat.
3. Tanggapan masyarakat mengenai dampak konflik terhadap kondisi sosial masyarakat, diperoleh skor sebesar 165, dimana skor tersebut berada pada interval 149-184 yang berarti konflik yang terjadi antara Kelurahan Nunu dan Tavanjuka berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat khususnya Pendapatan.
4. Peranan Pemerintah Kelurahan Nunu dan Tavanjuka dalam mengatasi permasalahan konflik, diperoleh skor sebesar 145 dimana skor tersebut berada pada interval 113-148 yang berarti peranan pemerintah Kelurahan Nunu dan Tavanjuka masih dalam kategori cukup.
5. Peranan Pemerintah Kelurahan Kota Palu dalam mengatasi permasalahan konflik, diperoleh skor sebesar 124 dimana skor tersebut juga berada pada interval 113-148 yang berarti peranan pemerintah Kota Palu masih dalam kategori cukup
6. Pengaruh konflik terhadap kenyamanan dan ketentraman bermukim masyarakat, diperoleh hasil sebesar 178 dimana skor tersebut berada pada interval 149-184 yang berarti terjadinya konflik mempengaruhi kenyamanan dan ketentraman bermukim masyarakat.

Tanggapan masyarakat mengenai dampak konflik yang terjadi di Kelurahan Nunu dan Tavanjuka diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 44 responden, dengan jawaban yang berbeda tiap indikturnya sehingga untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang lebih jelas sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Berikut adalah hasil wawancara kepada Bapak Lurah Kelurahan Nunu dan Tavanjukamengenai sejak kapan konflik antar masyarakat di kelurahan Nunu dan Tavanjuka ini terjadi?

“Dikutip dari hasil pernyataan Bapak Lurah Kelurahan Nunu tentang awal terjadinya konflik antara Kelurahan Nunu dan Tavanjuka yaitu

pada tahun 1996 berawal dari adanya warga Kelurahan Nunu yang menjadi korban pelemparan saat melintas di Kelurahan Tavanjuka, sehingga menimbulkan dendam diantara warga dua Kelurahan tersebut, tetapi sudah dilakukan perdamaian namun konflik antara warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka masih sering terjadi yaitu disebabkan oleh kesalah pahaman, baik dari komunikasi dan perilaku. Sejalan dengan hal tersebut juga dikutip dari pernyataan Bapak Lurah Kelurahan Tavanjuka yang menyatakan bahwa konflik antara warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka ini terjadi sejak tahun 1996 yang disebabkan oleh beberapa permasalahan seperti dendam antara warga, ketersinggungan, komunikasi serta perilaku warga yang sudah di bawah pengaruh alkohol". (sumber : wawancara 20-21 Agustus 2015).

Lebih lanjut peneliti kembali bertanya mengenai dampak yang ditimbulkan oleh konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka.

"Bapak Lurah Kelurahan Nunu menyatakan bahwa konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka berdampak negatif yaitu adanya korban jiwa, kerugian materi (terbakar rumah, kerusakan infrastrur kelurahan serta kerusakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat), hubungan sosial antar masyarakat kurang harmonis serta kenyamanan dan ketentraman terganggu". (sumber : wawancara 20 Agustus 2015).

"Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Lurah Kelurahan Tavanjuka bahwa konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka hanya menimbulkan kerugian antar kedua pihak yang secara sadar mereka ketahui, karena emosional yang tidak dapat dibendung sehingga tali persaudaraan antara warga dua Kelurahan menjadi terganggu".(sumber: wawancara 21 Agustus 2015).

Selanjutnya peneliti kembali bertanya mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam mengatasi konflik yang terjadi.

"Pernyataan Bapak Lurah Kelurahan nunu mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik antara warga yaitu dengan berbagai cara seperti melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian

agar bisa melakukan pengamanan diantara dua kelurahan, mempersatukan warga Kelurahan Nunu dan Tavanjuka dalam kegiatan Safari Ramadhan dan Halal Bil Halal, pembentukan Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat guna untuk mengantisipasi kejadian-kejadian kecil secara cepat sebelum meluas serta pembuatan posko keamanan. Lebih lanjut, juga dijelaskan oleh Bapak Lurah Kelurahan Tavanjuka mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik yang sering terjadi antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka yaitu melakukan perdamaian antar pemuda Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka dalam hal ini yang sering memulai konflik, melakukan kegiatan ajangsana (kunjungan), serta mengajak pemuda untuk bekerja yang telah disiapkan oleh pemerintah setempat, (sumber : wawancara 20-21 Agustus 2015).

Selain wawancara dilakukan kepada bapak Lurah Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Wali Kota Palu mengenai pandangannya tentang konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka.

“Dikutip dari pernyataan Bapak Wali Kota Palu bahwa konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka disebabkan oleh ulah oknum yang tidak bertanggungjawab dalam hal ini pemuda di dua Kelurahan yang di bawah pengaruh alkohol dan narkoba memicu terjadinya kesalah pahaman disalah satu pihak sehingga menimbulkan konflik antar warga yang dapat menimbulkan korban jiwa. kerugian materi, kerusakan infrastruktur kelurahan serta mencoreng nama baik kelurahan maupun Kota Palu itu sendiri. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota untuk mengatasi konflik yaitu memfasilitasi pihak kelurahan untuk membentuk FKDM yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik antar warga, sedangkan tindakan yang pernah dilakukan kepada pelaku konflik yaitu tentunya memberikan sanksi, dan menugaskan Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengamankan/membawa warga yang berkonflik untuk diberikan arahan bahkan teguran” (sumber : wawancara 8 September 2015).

Wawancara juga dilakukan kepada beberapa pihak yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai dampak konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka. Berikut hasil wawancara kepada ketua RT di masing-masing kelurahan terkait dampak konflik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

“Dari penuturan ketua RT 1 Kelurahan Nunu mengenai dampak konflik antar warga terhadap kondisi sosial ekonomi yaitu kehilangan harta benda berupa rumah akibat dibakar oleh warga yang berkonflik, sehingga secara material warga yang kehilangan rumah menjadi rugi dan harus membangun kembali dari awal dengan lokasi yang tentunya berbeda, karena warga yang kehilangan rumah akibat konflik merasa trauma dan tidak mau lagi tinggal di kelurahan Nunu dengan terpaksa mereka menjual lokasi/tanah yang sebelumnya ditempati dengan harga yang murah” (sumber : wawancara 24 Agustus 2015).

Lebih lanjut juga dijelaskan oleh ketua RT 2 Kelurahan Tavanjuka mengenai dampak konflik antar warga terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

“Konflik antar warga ini mengakibatkan kerugian bagi masyarakat khususnya dari segi materi, karena aktivitas sehari-hari masyarakat terganggu saat konflik antar warga terjadi, khususnya pada aktivitas perdagangan, pemilik toko/kios memilih untuk tidak berjualan sampai situasi kembali normal, karena barang mereka jual kebanyakan di beli oleh masyarakat yang melintas baik di Kelurahan Tavanjuka maupun di Kelurahan Nunu, namun jika konflik antar warga terjadi maka jarang masyarakat mau melintas di dua kelurahan tersebut” (sumber : wawancara 25 Agustus 2015).

2. Pembahasan

1). Dampak Konflik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Sebelum terjadinya konflik antar warga dua kelurahan, kondisi sosial masyarakat cukup baik, hidup rukun, merasa nyaman dan aman karena masyarakat hanya fokus dengan aktivitas sehari-harinya tanpa ada rasa

kawatir dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Mengenai kondisi ekonomi sebelum terjadinya konflik antar warga dua kelurahan tidak dapat dijelaskan secara detail akan tetapi peneliti hanya memberikan gambaran secara umum, dengan melihat kondisi geografis yang ada di dua kelurahan yaitu cukup strategis dan merupakan wilayah berkembang hal ini dilihat dari banyaknya bangunan rumah atau tempat tinggal yang ada di wilayah tersebut. Akan tetapi setelah terjadinya konflik ada beberapa rumah dan lahan yang ingin dijual oleh pemiliknya dengan alasan keadaan lingkungan yang sudah tidak nyaman dan aman.

Konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka sendiri terjadi sejak tahun 1996 yang bersumber pada berbagai macam sebab, begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar warga, sehingga sulit untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka. Karena kadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber konflik antara warga. Sehingga berbagai tanggapan masyarakat muncul mengenai konflik antar warga di Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka. Masyarakat setempat ikut perihatin dengan kejadian konflik yang sudah lama terjadi ini, tentunya menimbulkan kerugian baik secara material maupun kenyamanan dan ketentraman dalam kehidupan sosial.

Berbagai dampak timbul akibat terjadinya konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka seperti dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat berupa rusaknya tempat tinggal akibat dibakar dan di lempari benda keras saat konflik antar warga terjadi, menurunnya harga jual tanah, menurunnya omset penjualan pedagang yang tentunya secara langsung berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Selain berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Tavanjuka juga berdampak terhadap kondisi sosial dimanastabilitas keamanan, kenyamanan, ketertiban, dan kewibawaan hukum di masyarakat menjadi hilang, munculnya perasaan dendam antar warga dua kelurahan.

2. Solusi dari Konflik

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat untuk mengatasi permasalahan konflik yang kerap terjadi antar

warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka seperti membentuk Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) yang bertujuan meredam dengan cepat isu yang berpotensi konflik sebelum menjadi permasalahan yang besar selain membantu FKDM pemerintah setempat dalam hal ini Lurah Kelurahan Nunu dan Tavanjuka juga mengadakan kegiatan yang dapat memepererat kembali tali persaudaraan antar warga yang berkonflik, kegiatan yang dimaksud adalah, safari ramadhan, anjongsana/kunjungan serta kegiatan halal bil halal.

Selain upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah guna mengatasi konflik sebagai peneliti juga memberikan solusi untuk mengatasi konflik antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka yaitu sebagai berikut.

1. Meminta aparat negara bertindak tegas dan adil untuk menjaga keamanan;
2. Menghilangkan seluruh fitnah dan ketidakjujuran terhadap semua pihak dan menegakkan sikap saling menghormati dan memaafkan satu sama lain demi terciptanya kerukunan hidup bersama
3. Bersama pemerintah melakukan rehabilitasi sarana dan prasarana ekonomi secara menyeluruh.
4. Menghentikan semua permasalahan yang terjadi untuk membuka permulaan hidup yang baru tentunya dengan lebih baik, baik melalui jalur hukum ataupun kekeluargaan demi tercapainya titik temu perdamaian.
5. Terus mencoba merundingkan kembali pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat dari kedua belah pihak yang berkonflik unuk menemukan sebuah jalan keluar yang baik tanpa merugikan pihak manapun.

IV. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik antar warga Kelurahan Nunu dan kelurahan Tavanjuka bermula dari tahun 1996 bersumber pada berbagai macam sebab, diantaranya kesalah pahaman komunikasi, perilaku serta dendam lama.
2. Dampak yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi antar warga Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka yaitu dari segi ekonomi rusaknya tempat tinggal akibat dibakar dan di lempari benda keras

menurunnya harga jual tanah, menurunnya omset penjualan pedagang. Dampak konflik terhadap kondisi sosial dimana stabilitas keamanan, kenyamanan, ketertiban, dan kewibawaan hukum di masyarakat menjadi hilang, munculnya perasaan dendam antar warga dua kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hugh, Miall. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Juliansyah, Noor. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Nanawi, Hadari dan Hadari Martini. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.